

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA DI KELAS V SDN 14 MASSALIMA KABUPATEN PANGKEP

Ian Siswanto^{1*}, Supriadi², Rahmawati³

^{1*,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia

E-Mail: siswantoanwar1909@gmail.com

Abstract

The research problem is: "How does the RADEC Learning Model Implement Indonesian Language Students at SDN 14 Massalima, Pangkep Regency?" The research method used is classroom action research (CAR). The implementation procedure is two cycles consisting of several stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques in this study utilize learning outcomes, which are conducted through the provision of reading texts based on a provided instrument. The purpose of this study is to measure students' reading comprehension skills through the clear and concrete use of the RADEC learning model based on direct observation and documentation. The reading comprehension skills of fifth grade students at SDN 14 Massalima have not improved. This can be seen from the average score obtained by students before the intervention, which was 50.2%, or in the "Very Poor" category, which experienced a very significant increase after the intervention using the RADEC learning model. The intervention was administered over two cycles, with a total of two meetings per cycle. In the first cycle, students obtained an average score of 69.2%, classified as "Poor," but this was an improvement compared to before the intervention. Meanwhile, in the second cycle, students' reading comprehension skills improved significantly, with a score of 86.20%, categorized as "Good." Therefore, it can be concluded that the implementation of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model can improve students' reading comprehension skills in the Indonesian language subject for fifth graders at SDN 14 Masalima.

Keywords: RADEC Learning Model, Reading Comprehension

Abstrak

Rumusan masalah yang diteliti adalah Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran RADEC Terhadap Pemahaman Membaca Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 14 Massalima Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini adalah melalui 2 siklus yang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan hasil belajar yang dilakukan melalui pemberian soal teks bacaan berdasarkan instrumen yang telah disediakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam membaca pemahaman melalui menggunakan model pembelajaran RADEC secara jelas dan konkret berdasarkan observasi langsung, dan dokumentasi. Keterampilan membaca pemahaman pada siswa di kelas V SDN 14 Massalima. belum meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata oleh siswa sebelum tindakan yaitu 50,2% atau berada dalam kategori "Sangat Kurang" mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran RADEC. Tindakan yang diberikan melalui 2 siklus dengan total pertemuan dalam 1 siklus adalah dua kali pertemuan. Pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 69.2% predikat kategori "Kurang" namun hal ini sudah meningkat dibandingkan dengan sebelum tindakan. Sedangkan pada siklus II kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dengan sangat baik dengan perolehan nilai 86,20% yang mendapatkan kategori "Baik". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 14 Masalima.

Kata kunci: Model Pembelajaran RADEC, Membaca Pemahaman.

Article History:

Submitted	Accepted	Published
March 17 th 2026	June 10 th 2026	June 15 th 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan nasional di Indonesia. Melalui pendidikan, pembentukan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dapat dilakukan demi terbentuknya suatu generasi penerus yang kelak akan membangun bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia yang disertai pengembangan IPTEK sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional sebagai berikut “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Ini menjadi dasar adanya kewajiban bagi semua pendidik di sekolah, apapun bidang studi. yang diampunya, untuk pengembangan sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan kreativitas para peserta didik (Kemendikbud Republik Indonesia, 2016).

Walaupun tujuan pendidikan nasional tersebut di atas sudah sangat jelas. Namun di dalam implementasinya masih banyak menghadapi kendala. Pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan ceramah masih mudah untuk ditemukan. Sedikit waktu yang dipakai untuk mengembangkan interaksi diantara peserta didik. Padahal interaksi ini diperlukan agar terbentuk karakter sosial pada diri peserta didik. Selain itu, waktu untuk pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi termasuk melatih kreatifitas juga sedikit. Pengajuan pertanyaan yang didominasi oleh pertanyaan dengan tuntutan berfikir tingkat rendah masih banyak dilakukan di kelas (Anggraini, 2011). Sebagai akibat dari kegiatan ceramah guru hampir dalam setiap pertemuan kemungkinan yang telah menyebabkan peserta didik cenderung membaca buku teks menjelang ada ujian saja (Sopandi, dkk., 2014). Metode ceramah ini diduga menyebabkan peserta didik yang sudah rajin membaca akan pudar kerajinannya. Kerugian lain dari kecenderungan menjelaskan semua materi pelajaran melalui ceramah ini adalah pembelajaran menjadi kurang fokus pada hal-hal yang sukar bagi peserta didik dan peserta didik sendiri tidak tahu materi mana yang mudah dan yang sukar karena mereka belum mempelajarinya dulu secara mandiri. Dengan demikian peserta didik berfikir bahwa semua materi perlu dijelaskan oleh guru mereka. Padahal kalau mereka mencoba belajar mandiri dulu, belum tentu semua materi harus dijelaskan oleh guru mereka. Hal ini terbukti dari penelitian Sopandi dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa dari sejumlah materi pelajaran yang belum dibahas bersama guru, ada materi yang bisa dikuasai sebagian besar peserta didik, sebagian kecil peserta didik, dan ada pula materi yang tak dapat dikuasai oleh seorangpun peserta didik secara mandiri. Kerugian lain dari metode ceramah di kelas adalah kurangnya interaksi antar peserta didik. Kekurangan interaksi

ini menyebabkan kurangnya pengembangan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup di abad 21 ini. Keterampilan yang dimaksud diantaranya berfikir kreatif, berfikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan, komunikasi dan kolaborasi, melek teknologi informasi dan komunikasi, dan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat baik nasional maupun internasional (Schleicher, 2012). Dominasi kegiatan ceramah guru juga akan membatasi berkembangnya kepemilikan sikap yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti belajar berargumentasi, belajar menghargai perbedaan pendapat, keberanian mengungkapkan pendapat, dan tanggung rasa. Tersitanya waktu pembelajaran untuk penyampaian informasi juga menyebabkan kurangnya kegiatan yang melatih kreativitas peserta didik. Kurangnya kegiatan yang memfasilitasi peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi termasuk berfikir kreatif menyebabkan peserta didik kurang mampu berfikir pada area ini. Seperti kita ketahui kreativitas merupakan hal yang mendapat penekanan lebih dalam kurikulum 2013. Dan ini sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam abad 21 sekarang ini. Rendahnya kualitas pembelajaran yang selama ini terjadi terbukti dari rendahnya prestasi peserta didik kita dibandingkan peserta didik dari negara-negara lain di dunia. Dalam beberapa kali studi perbandingan, prestasi peserta didik kita dalam bidang membaca, matematika, dan sains dibanding peserta didik dari negara-negara lain yang tergabung dalam OECD (Organisasi untuk Kerja dan pembangunan Ekonomi). sama selalu berada dalam kelompok bawah, atau rata-rata skornya berada di bawah rata-rata kali skor peserta didik (Schleicher, 2012). Kekonsistenan hasil kurang memuaskan tersebut memperlihatkan bahwa secara umum upaya-upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia selama ini belum mampu menyejajarkan kemampuan peserta didik kita sama dengan peserta didik-peserta didik dari negara lain yang sudah maju di bidang pendidikannya. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebabnya. Pertama, guru cenderung akan mengajar dengan cara-cara bagaimana ia dulu diajari (Cox, 2014:30). Kedua, kecenderungan ujian-ujian terstandar seperti ujian nasional (UN) hanya menekankan aspek kognitif saja. Ketiga, kemungkinan penyebab lain adalah kurangnya kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) guru untuk menjalankan perannya secara efisien dan efektif. Berbagai penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas memerlukan pemecahan masalah. Bila kondisi pembelajaran tersebut di atas dibiarkan terus menerus maka dapat menyebabkan kerugian baik bagi para peserta didik sendiri, masyarakat, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Tanpa pemecahan masalah ini sudah dipastikan kualitas hasil pendidikan kita akan senantiasa terpuruk dan berada jauh di bawah rata-rata hasil pendidikan di negara-negara lain. Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang belum sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan perlunya membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21, Sopandi (2017) dalam suatu konferensi internasional di Kuala Lumpur, Malaysia memperkenalkan suatu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create (RADEC)*. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *RADEC* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa di Sekolah Dasar SDN 14 Mas alima”.

METODE

Adapun jenis penelitian ini Adalah PTK atau biasa disebut penelitian Tindakan kelas. PTK memiliki tujuan untuk membenahi kinerja sebagai seorang guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, dan meningkatkan mutu Pendidikan dan efesiensi pengolaan Pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa tahapan atau siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan Tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Tahapan ini dilakukan secara sistematis atau berulang dan akhirnya akan mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Massalima, yang berlokasi di Pulau Masalima, Desa Pammass, Kecamatan Liukang Kalmass, Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian ini Adalah semua siswa kelas V SDN 14 Massalima tahun ajaran 2025/2026 semester ganjil, Adapun jumlah siswa sebanyak 20 orang. Siswa laki- laki berjumlah 10 orang dan Perempuan 10 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN`

a. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan model *RADEC (Read, Answer, Discussion, Explain and Create)*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan melalui 2 siklus dengan jumlah pertemuan dalam 1 siklus adalah 2 kali pertemuan. Setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun sampel penelitian berjumlah 20 orang dengan 10 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 september sampai dengan 8 oktober 2025 di UPT SDN 14 Massalima. Data penelitian yang diperoleh dari observasi melalui instrumen yang telah di rancang yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa melalui model pembelajaran RADEC dan data terkait kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menerapkan model pembelajaran RADEC.

1. Kemampuan Belajar Siswa Sebelum Diberikan Tindakan (*Pretest*)

Peneliti melakukan kegiatan *Pretest* terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman. Tahap sebelum tindakan dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai keterampilan membaca pemahaman. Berdasarkan pengamatan, peserta didik SD kelas V masih tergolong rendah dalam membaca pemahaman hal tersebut disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik sehingga siswa tidak memiliki motivasi belajar yang baik, mereka terkesan jenuh dan masa bodoh. Hal ini perlu perhatian lebih seperti suasana belajar yang lebih inovatif sehingga menarik minat belajar siswa yang mengakibatkan siswa mampu menguasai materi pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Berdasarkan tes awal (*Pretest*) membuktikan bahwa hasil keterampilan membaca pemahaman siswa secara klasikal tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.1 yang menjelaskan bahwa rata-rata skor yang didapatkan oleh siswa masih tergolong sangat rendah yaitu 12.55. Adapun persentase yang didapatkan setelah dikonversi yaitu 50.2%. Jika dilihat dari tabel yang telah disajikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak satupun siswa yang memenuhi ketuntasan belajar. Hal ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif didalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan kurang menarik sehingga minat belajar siswa tidak dapat ditingkatkan secara maksimal. Dalam pelaksanaan kegiatan sebelum tindakan peneliti menemukan siswa masih kesulitan dalam menentukan ide pokok atau kalimat utama dalam sebuah paragraf bacaan dan seringkali siswa masih keliru dalam menggunakan kata atau kalimat. Kategori nilai yang didapatkan siswa sebelum tindakan dapat dilihat

melalui tabel 4.2 yang didapatkan suatu kesimpulan bahwa siswa kelas V SDN 11 pulau Masalima masih kurang terampil dalam membaca pemahaman sehingga peneliti perlu melakukan suatu tindakan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran *RADEC* (*Read, Answer, Discussion, explain dan Create*).

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Setelah Tindakan Pada Siklus I

Setelah melakukan observasi awal dan mendapatkan hasil yang kurang maksimal maka peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *RADEC* yang diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran menggunakan model pembelajaran *RADEC* beserta instrumen pendukung penelitian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Modul pembelajaran ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 14 Masalima. Selanjutnya menggali kemampuan membaca peserta didik melalui capaian pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Kemudian menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana penguasaan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran. Di akhir siklus dilakukan tes untuk mengukur keterampilan membaca siswa menggunakan soal yang telah di susun sebelumnya. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan, materi yang akan digunakan pada siklus pertama adalah cerita rakyat sebagai teks bacaan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, pada siklus pertama ini hal- hal yang telah direncanakan pada tahapan sebelumnya diterapkan langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan model *RADEC* di SDN 14 Masalima dengan jumlah siswa yaitu 20 orang. Untuk siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 September 2025 sedangkan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 september 2025 di kelas V SDN 14 Masalima. Setiap pertemuan dilakukan dengan durasi waktu 2x35 menit.

Kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan langkah- langkah model pembelajaran *RADEC*. Pertama, pilih bahan bacaan yang mencakup topik umum dan tidak terlalu berat sehingga siswa dapat menafsirkan bahan bacaan dengan baik dan dapat mengembangkan pemahaman terkait materi yang di sajikan. Selanjutnya guru menjelaskan secara singkat materi yang diberikan dan siswa diharapkan dapat menyimak penyampaian materi tersebut. Setelah itu, siswa di arahkan untuk membaca bahan bacaan. Langkah selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk mendiskusikan bersama teman kelompoknya mengenai pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan dan menjawab sesuai isi teks bacaan dan diberikan waktu sekitar 10 menit. Kemudian setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Terakhir, guru meminta kepada siswa untuk menyusun kesimpulan dari teks bacaan yang telah di dibaca.

3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Pada Siklus I Pertemuan II

Hasil aktivitas Pertemuan II siklus I dijelaskan dalam tabel 4.5 dan 4.6 pada lampiran dimana gambaran yang telah dijelaskan oleh tabel menunjukkan bahwa persentase penguasaan guru menggunakan model pembelajaran *RADEC* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada dalam kategori “Baik” dengan interval yang dimiliki adalah 80-89 yaitu mendapatkan nilai 80%. Pada aktivitas pertama yaitu membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan pra pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di pelajari mendapatkan skor 4 yang artinya baik yaitu guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik siswa berfikir kritis. Hal ini dilakukan demi meningkatkan

kemampuan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, aspek kedua yaitu memonitor dan memotivasi peserta didik untuk membaca mendapatkan skor 4 yang berarti baik, artinya guru mampu memotivasi siswa untuk membaca. Hasil aktivitas belajar siswa dijelaskan pada tabel 4.6 yang menunjukkan bahwa persentase peningkatan pemahaman membaca siswa pada pertemuan kedua siklus I masih berada pada interval 65-69 dengan kategori “kurang” dengan persentase yang didapatkan dari seluruh siswa adalah 68,20%. Namun dari beberapa aktivitas sudah menunjukkan peningkatan seperti aktivitas pertama yaitu siswa dapat mengali informasi dari berbagai sumber buku, sumber informasi cetak lainnya dan sumber informasi seperti internet mendapatkan total persentase dari seluruh siswa adalah 73%. Untuk aktivitas kedua yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan pra pembelajaran memiliki jumlah persentase keseluruhan siswa sebesar 70%, aktivitas ketiga yaitu siswa mampu secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang telah mereka kerjakan mendapatkan keseluruhan persentase sebesar 72%, selanjutnya aktivitas keempat yaitu Secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang telah mereka kerjakan mendapatkan persentase keseluruhan siswa sebesar 63%, dan terakhir siswa mampu mendiskusikan pemikiran kreatif yang sudah mereka pikirkan secara mandiri dengan kelompoknya mendapatkan persentase sebesar 63%. Meskipun ada beberapa aktivitas yang masih dibawah persentase namun tiga aktivitas lainnya sudah berada di kategori cukup baik.

4. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Setelah Tindakan Pada Siklus II

Hasil observasi ini didapatkan melalui pengamatan dari guru kelas V SDN 14 Masalima untuk mengukur penguasaan guru dan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran RADEC mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun hasil observasi atas aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.9 pada lampiran. Tabel tersebut menjelaskan bahwa persentase penguasaan guru dalam menerapkan model RADEC pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II adalah 88% dan termasuk ke dalam kategori “Baik” karena berada pada interval 80%-89%. Untuk aktivitas pertama yaitu membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan pra pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di pelajari mendapatkan skor 4 yang artinya baik yaitu guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik siswa berfikir kritis. Hal ini dilakukan demi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selanjutnya, aspek kedua yaitu memonitor dan memotivasi peserta didik untuk membaca mendapatkan skor 5 yang berarti sangat baik, artinya penguasaan guru dalam memonitor dan memotivasi siswa membaca sudah maksimal. Adapun aktivitas ketiga adalah guru dapat memotivasi siswa yang berhasil mengerjakan tugas dan membangun kerja sama antar siswa yang belum menguasai tugasnya, aktivitas ini mendapatkan skor 5 yang berarti sangat baik. selanjutnya kegiatan ke empat yaitu mendorong peserta didik untuk menjelaskan pemahaman yang didapatkan dengan benar mendapatkan skor 4 yang artinya baik. Yang terakhir membimbing peserta didik merealisasikan ide kreatifnya, membuat laporan dan melaporkannya mendapatkan skor baik yaitu 4 artinya guru mampu membimbing siswa dalam menemukan ide kreatif yang dipikirkan. Hasil aktivitas belajar siswa dijelaskan melalui tabel 4.10 yang menunjukkan bahwa persentase peningkatan pemahaman membaca siswa pada pertemuan pertama siklus II berada pada interval 80% – 89% dengan kategori “Baik”. Adapun persentase yang didapatkan dari seluruh siswa adalah 80%. Dari keseluruhan aktivitas siswa telah menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang baik. Rincian aktivitas siswa melalui kegiatan yang dilakukan adalah aktivitas pertama yaitu siswa dapat mengali informasi dari berbagai sumber buku, sumber informasi cetak lainnya

dan sumber informasi seperti internet mendapatkan total persentase dari seluruh siswa adalah 86%. Untuk aktivitas kedua yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan pra pembelajaran memiliki jumlah persentase keseluruhan siswa sebesar 83%, aktivitas ketiga yaitu siswa mampu secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang telah mereka kerjakan mendapatkan keseluruhan persentase sebesar 81%, selanjutnya aktivitas keempat yaitu siswa secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang telah mereka kerjakan mendapatkan persentase keseluruhan siswa sebesar 78%, dan terakhir siswa mampu mendiskusikan pemikiran kreatif yang sudah mereka pikirkan secara mandiri dengan kelompoknya mendapatkan persentase sebesar 72%.

b. Pembahasan

Peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas V SDN 14 Masalima diteliti menggunakan statistik deskriptif melibatkan 20 orang siswa yang diobservasi. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sebelum tindakan dan setelah tindakan. Kegiatan pembelajaran sebelum tindakan diberikan asesmen awal yang berupa *Pretest* yang kemudian dijadikan rujukan penilaian sebagai bahan perbaikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sedangkan kegiatan setelah tindakan menggunakan model pembelajaran *RADEC* yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan setiap siklus berjumlah dua kali pertemuan.

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Sebelum Tindakan

Kegiatan pra-siklus dilaksanakan di awal observasi atau pengamatan sebelum memasuki tahap pembelajaran siklus. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebelum melakukan tindakan. Hasil yang didapatkan pada kegiatan pra-siklus dinamakan *pretest*, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa SDN 14 Masalima masih dibawah standar rata-rata yang telah ditetapkan yaitu 50,2%. Rata-rata nilai yang didapatkan oleh 20 siswa SDN 14 Masalima di paparkan melalui tabel dengan dengan skor terendah (minimal) yang diperoleh siswa adalah 11 dan nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh adalah 14. Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum tindakan menggunakan model pembelajaran *RADEC* masih sangat kurang, hal ini dibuktikan dengan nilai yang didapatkan setiap siswa. Dari hasil *pretest*nya dapat disimpulkan bahwa dari sejumlah siswa yang di observasi kemampuan membaca pemahaman masih berada pada kategori “Sangat Kurang” sehingga di perlukan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *RADEC*.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Setelah Tindakan

Kegiatan pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran *RADEC* pada siklus I mengalami peningkatan namun belum berkembang secara maksimal, hal ini dilihat dari beberapa aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan membaca siswa menggunakan model *RADEC*. Dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I mendapatkan skor penilaian 18 dan jika dikonversi kedalam persentase mendapatkan nilai 72% dengan kategori cukup. Hal ini telah menjelaskan bahwa meskipun model pembelajaran ini masih tergolong baru bagi guru namun, kategori “cukup” menjelaskan bahwa guru/peneliti mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif meskipun masih belum maksimal pada pertemuan pertama ini.

Adapun aktivitas siswa skor penilaian yang didapatkan untuk setiap siswa berada pada rentang 12-15 yang berarti bahwa pada siklus I pertemuan I skor terendah yang didapatkan adalah 12 dan skor tertinggi adalah 15. Jika dikonversi kedalam persentase maka nilai yang didapatkan oleh siswa memiliki rata-rata 50% dengan kategori “Sangat Kurang” artinya bahwa setiap siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman yang sangat rendah. Aktivitas guru dan siswa pada pertemuan kedua siklus I mengalami sedikit peningkatan dari sebelumnya dimana nilai konversi yang didapatkan guru adalah 80% dan siswa adalah 68,20%. Nilai aktivitas guru sudah berada pada kategori “Baik” namun nilai aktivitas masih berada pada kategori kurang. Konsep kurang dari hasil aktivitas siswa ini masih tergolong wajar karena telah mengalami peningkatan yang konsisten dari aktivitas yang dilakukan pada pertemuan pertama.

Setelah pelaksanaan siklus I, siswa diberikan posttest untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman setelah tindakan. Dari total 20 orang siswa terdapat sembilan orang siswa yang telah memenuhi standar kelulusan dan 11 orang lainnya masih berada pada kategori “Kurang”. Rata-rata yang didapatkan siswa masih dibawah standar yaitu 69,2% dengan interval nilai yang di dapatkan adalah 48-76. Jika di golongan kedalam kategori maka rata-rata yang di dapatkan semua siswa kelas V SDN 14 Masalima masih berada pada kategori “Kurang”. Sehingga model pembelajaran ini masih memerlukan proses lanjutan pada siklus II.

Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang baik dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran RADEC. Dari aktivitas guru skor nilai yang di dapatkan pada pertemuan pertama adalah 88% dan pertemuan kedua 92%. Jika diuraikan berdasarkan tahapan model RADEC, aktivitas Read (membaca) yaitu memonitor dan memotivasi peserta didik untuk membaca, pada pertemuan pertama mendapatkan skor 4 dan pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan skor 5. Untuk aktivitas Answer (menjawab) yaitu membekali peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan pra pembelajaran, pertemuan pertama mendapatkan skor 5 dan pertemuan kedua mendapatkan skor 5. Adapun untuk aktivitas Discuss (diskusi) yaitu Memotivasi peserta didik yang berhasil dalam mengerjakan tugas tertentu dari LKS untuk memberi bimbingan pada temannya yang belum menguasainya, aktivitas ini mendapatkan skor 5 baik untuk pertemuan pertama maupun kedua. Selanjutnya tahapan explain (Penjelasan) yaitu memastikan apa yang di jelaskan siswa benar dan semua peserta didik memahami penjelasan tersebut. Aktivitas ini mendapatkan skor 4 untuk pertemuan pertama dan kedua. Yang terakhir adalah create (membuat) yaitu menginspirasi peserta didik untuk mencetuskan ide-ide atau pemikiran kreatif dan membimbing peserta didik merealisasikan ide kreatifnya, membuat laporan dan melaporkannya. Pada aktivitas ini guru memperoleh skor 4 pada pertemuan pertama dan kedua.

Dari hasil aktivitas Guru pada siklus II dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan sudah sangat baik, hal ini telah dibuktikan dengan perolehan nilai yang sangat memuaskan karena berada pada kategori “Sangat Baik” yang mengindikasikan bahwa guru telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran dengan sangat baik.

Selanjutnya aktivitas siswa mendapatkan skor penilaian pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II secara berturut-turut adalah 80% dan 87% dengan kategori “Baik” yang berada pada interval 76-89. Untuk hasil belajar pada siklus II, siswa mendapatkan nilai rata-rata 86,20% yang artinya masuk kategori “Baik”.Kesimpulannya, penerapan model *RADEC* dalam pembelajaran membawa

dampak positif baik bagi guru maupun murid. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar yang diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 14 Masalima. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata oleh siswa sebelum tindakan yaitu 50,2% atau berada dalam kategori “Sangat Kurang” mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diberikan tindakan menggunakan model pembelajaran RADEC. Tindakan yang diberikan melalui 2 siklus dengan total pertemuan dalam 1 siklus adalah dua kali pertemuan. Pada siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 69,2% predikat kategori “Kurang” namun hal ini sudah meningkat dibandingkan dengan sebelum tindakan. Sedangkan pada siklus II kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat dengan sangat baik dengan perolehan nilai 86,2% yang mendapatkan kategori “Baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 14 Masalima.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka penulis dapat memberikan saran yaitu

1. Penerapan model pembelajaran *RADEC* dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.
2. Guru diharapkan lebih mampu dan menguasai metode *RADEC* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, sehingga dapat memotivasi peserta didik dan dapat memberikan contoh kepada peserta didik secara sederhana dalam memahami teks bacaan yang diberikan dengan baik dan benar.
3. Kepada kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan
4. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang serupa, hendaknya hasil yang diperoleh dijadikan sebagai panduan, baik dari kekurangan maupun yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi menyempurnakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson (1990:106), bahwa ada tujuh keterampilan membaca pemahaman.
Anggraeni, P. (2011). Analisis Profil Pertanyaan Guru Sekolah Dasar. Tesis. Fakultas Pascasarjana UPI. Bandung.
- Cox, S.E. (2014). Perceptions and Influences Behind Teaching Practices: Do Teachers Teach as They were Taught?. Tesis. Department of Biology.
- Depdikbud. 1994. Metodologi Ilmu Pengetahuan. Bandung : Depdikbud. Kemendikbud Republik Indonesia. (2016). Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Biro Hukum Dan Organisasi. Jakarta.

- Fitriyani, D., Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Saodah, & Sumiyani. (2018). Pengaruh Pendekatan Integratif terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Gerendeng 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 9(No. 2), 124–131.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.092.08>
- Harianto, E. (2020a). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 2.
- Herlina, E. S. (2019). MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK USIA DINI DALAM ERA PENDIDIKAN 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 5 N0. 4 .
- Lili Yanti, “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks ulasan Melalui Model Pembelajaran Cooperative Picture and Picture*”, *Jurnal IKA* 11, No. 1 (2022).
- McKee, J., Ogle, D. (2005). *Integrating Instruction: Literacy and Science*. The Guilford Press. New York.
- Patta, (2007:10) bahwa belajar adalah suatu perubahan dari system direktori yang memungkinkannya berfungsi lebih baik. Pada bagian lain, dikemukakan pula bahwa proses belajar.
- Pemerintah Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Scheleicher, A. (2012).Ed., *Preparing Teachers and Leaders for the 21st Century: Lessons from around the World*. OECD Publishing.
- Sopandi, W. (2014). *The Quality Improvement Of Learning Processes And Achievements Through The Read-Answer-Discuss-Explain-And Create Learning Model Implementation*. Conferenced Paper. Kuala Lumpur 20 September 2017.
- Sopandi, W., Kadarohman, A., Sugandi, E., Farida, Y. (2014). “*Posing preteaching questions in chemistry course: An effort to improve reading habits, reading comprehension, and learning achievement*”. Paper, WALIS International Conference. Bandung, 2014.
- Sunarti, 2021. *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Pekalongan : NEM.
- Supriadi, S., & Sampara, J. 2018. Efektivitas Strategi Examples Nonexamples Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Makassar. *ALGAZALI International Journal of Education Research*, 1(1), 15–20.s
- Syukriady, D. (2022). Upaya Meningkatkan Antusias Dan Kinerja Belajar Bahasa Indonesia Dalam Materi Teks Deskripsi Di Kelas Vii Mts Yaspi Sambung JawaMakassar Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(8), 2175–2194.
- Tarigan, Henry Guntur (2008:9), makna yang terkandung didalam bacaan.